

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hardo Pusoro adalah salah satu kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia. Kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kumpulan penganut sebuah kepercayaan dari warisan leluhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya sebagai suatu metode pendekatan diri kepada Tuhan.

Kepercayaan tersebut diyakini sebagai yang asli berasal dari bangsa Indonesia di mana keberadaannya ada sebelum agama resmi Indonesia (Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Khonghucu) yang datang dari luar negeri. Dikatakan bahwa kepercayaan ini menjiwai hasrat sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat dan menuju kesempurnaan nilai-nilai dan sifat-sifat lokal.<sup>1</sup>

Keberadaannya diakui oleh pemerintah, yang mana dapat dilihat pada Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Kepres No. 27 JO 40 Tahun 1979, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1983 serta Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Bidang Sosial dan Kebudayaan Sub: Kebudayaan, Kesenian, Pariwisata.

---

<sup>1</sup>Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Peningkatan Peranserta Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa* (Jakarta, 2002).

Dalam ketetapan tersebut antara lain menyatakan bahwa pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan pembinaan suasana hidup rukun antara keduanya, “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan: agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru;...“, “Mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional, yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup masyarakat dan membangun peradaban bangsa;...”

Masuknya dalam ketetapan MPR tidak lepas dari perjuangan para penghayat kepercayaan untuk diakui keberadaanya. Perjuangan mereka dimulai pada tahun 1965 dengan mendirikan Badan Kongres Kebatinan Indonesia. Satu tahun kemudian berganti nama menjadi Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan Indonesia. Di tahun 1970, dengan nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tahun 1979 sampai sekarang bernama Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Berbagai kelompok kepercayaan tersebut ada di setiap pulau yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaanya telah tercatat lebih dari 100 kelompok. Kelompok-kelompok tersebut pada umumnya menyebut dirinya dengan istilah seperti paguyuban, perguruan,

---

<sup>2</sup>Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

perkumpulan, organisasi, kekadangan, aliran atau penyebutan nama langsung.<sup>3</sup> Adapun Hardo Pusoro sendiri ada yang menyebut sebagai paguyuban, organisasi atau nama langsung.

Mereka masing-masing memiliki ajaran yang khas, namun secara umum mempunyai kesamaan. Di mana, ajaran-ajaran tersebut selalu tidak lepas dari nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam. Serta yang paling terpenting adalah ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban manusia terhadap-Nya.

Hal tersebut dalam Hardo Pusoro tercermin pada konsep *Tri Murti* mereka yaitu *manut prataning jagad*, yang berarti harus mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat. *Netepi wajibing urip* dalam arti dalam memenuhi kewajibannya, manusia perlu memperhatikan kemampuan masing-masing. *Kulino meneng* yang bermakna selalu “sadar” dan selalu bersikap rela. Artinya, dalam melaksanakan segala sesuatu tanpa didasari rasa pamrih.<sup>4</sup> Selain itu, juga tercermin pada kegiatan Srawung Agung, berupa acara berkumpul untuk saling memecahkan masalah hidup yang sedang dialami para anggota.

Sebagai salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Hardo Pusoro tersebar di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Persebaran tersebut sampai ke lingkungan peneliti, tepatnya Kecamatan Doko

---

<sup>3</sup>Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, ed. Candra Gautama, Linna Permatasari, and Robertus Rony Setiawan (Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017), <https://repository.kemdikbud.go.id/23513/>.

<sup>4</sup>Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi.

Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Hal yang menarik bagi peneliti ketika melihat warga pengikut Hardo Pusoro ialah kebiasaan mandi mereka pada jam 12 malam yang dilakukan di sungai. Kebiasaan tersebut dapat digolongkan sebagai ritual, karena berkenaan dengan tata cara dalam sebuah perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan hal yang dianggap penting.

Ritual dapat dikatakan sebagai tindakan simbolis yang memiliki makna,<sup>5</sup> maka ritual mandi tersebut tentunya memiliki makna yang dihayati oleh setiap pengikut Hardo Pusoro. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ritual mandi yang memiliki nilai dan makna kultural yang penting bagi warga Hardo Pusoro. Ini akan membantu dalam menjaga dan menghormati warisan budaya dan spiritual mereka. Ritual mandi di sungai juga mungkin melibatkan interaksi yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana manusia di Hardo Pusoro memahami hubungan ini dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku mereka terhadap alam.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan di masyarakat yang lebih luas. Ini juga dapat membantu mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat lain yang tertarik untuk memahami dan menghargai tradisi spiritual dan ritual dalam berbagai

---

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1977).

budaya. Dilihat dari penelitian mengenai Hardo Pusoro yang telah ada, belum ada yang menyoroti bagian ritual yang dilakukan oleh salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut. Dapat dikatakan, dengan dilakukannya penelitian ini berarti berupaya memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan seputar kebudayaan Jawa serta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemilihan lokus penelitian yang berada di kecamatan Doko berkaitan pada kemudahan peneliti dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam ritual, karena wilayah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Ini dapat membantu dalam mengumpulkan data yang lebih mendalam dan memahami pandangan dan pengalaman warga Hardo Pusoro secara langsung. Peneliti juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Di mana, ini dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama masyarakat dalam penelitian, yang mungkin sulit dicapai jika dilakukan di wilayah lain.

Beralih pada penggunaan pendekatan fenomenologi Merleau-Ponty dalam penelitian ini, digunakan karena perspektif tersebut menawarkan kerangka kerja yang unik untuk memahami pengalaman manusia yang tidak lepas dari kebertubuhan. Merleau-Ponty adalah seorang filsuf yang mengembangkan konsep tubuh yang sangat penting dalam pemahaman fenomenologi. Dalam bukunya *Phenomenology of Perception*, ia

mengungkapkan bahwa, “*The body is the vehicle of being in the world...*”<sup>6</sup> yang berarti tubuh adalah kendaraan kita sebagai pengada dalam dunia. Tubuh dengan keterbatasannya (berada dalam ruang dan waktu) adalah sebuah pandangan mengenai dunia, maka manusia hanya memiliki sebuah pengalaman yang bergantung pada keberadaan tubuhnya.<sup>7</sup>

Dalam konteks penelitian ini, ritual mandi adalah fenomena yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman individual dan persepsi tubuh. Pendekatan tersebut akan membantu dalam mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif yang unik dalam ritual tersebut. Selain itu, pada ritual tersebut, tubuh memiliki peran sentral dalam pengalaman. Dengan digunakan pendekatan tersebut, maka dapat membantu dalam menjelajahi konstruksi makna subjektif yang terkait dengan tubuh dan pengalaman sensorik. Merleau-Ponty juga mengemukakan pentingnya hubungan antara tubuh manusia dan lingkungan fisik. Jika ritual ini melibatkan interaksi dengan alam, pendekatan fenomenologi Ponty sangat sesuai untuk memahami bagaimana hubungan ini memengaruhi pemaknaan ritual.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (New York: Routledge, 2005). H. 94.

<sup>7</sup>Thomas Hidy Tjaya, *Merleau-Ponty Dan Kebertebuhan Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020). H. 63.

1. Bagaimana penjelasan mengenai ritual mandi disungai oleh warga Hardo Pusoro?
2. Bagaimana warga Hardo Pusoro memaknai ritual mandi di sungai dalam perspektif fenomenologi Merleau-Ponty?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas dapat dihasilkan tujuan pembahaasan sebagai berikut.

1. Menguraikan penjelasan tentang ritual mandi di sungai yang dilakukan oleh warga Hardo Pusoro.
2. Menggali bagaimana warga Hardo Pusoro memaknai ritual mandi di sungai melalui perspektif fenomenologi Merleau-Ponty, dengan fokus pada aspek-aspek seperti persepsi tubuh, pengalaman sensorik, konstruksi makna, dan interaksi antara tubuh, lingkungan, dan dunia sosial mereka.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keperluan penelitian yang lainnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis: diharapkan dapat memberi kontribusi penambahan dan perkembangan khazanah keilmuan dalam studi penghayat kepercayaan atau aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, khususnya yang ada di Jawa.
2. Kegunaan Praktis:

- a. *Untuk peneliti:* Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti berikutnya baik secara umum maupun khusus dalam upaya menguraikan kebudayaan seputar aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. *Untuk masyarakat:* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pemaknaan ritual mandi warga Hardo Pusoro, yang juga nilai tersebut dapat disadari serta digunakan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan.
- c. *Untuk Pemerintah:* Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenai aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Pada penelitian ini ada beberapa term yang perlu untuk diberikan sebuah penegasan agar arah penelitian yang akan dilaksanakan dapat dimengerti.

#### **a. Ritual**

Istilah ritual seperti yang telah kita ketahui, mempunyai banyak definisi. Dalam konteks penelitian ini, ritual diartikan sebagai serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan manusia secara berulang-ulang dengan tata cara tertentu dan bertujuan untuk memberi

makna pada dunia mereka. Definsi tersebut sesuai dengan pendapat Geertz, di mana ia mendekati ritual sebagai teks budaya yang perlu diuraikan untuk memahami maknanya. Ritual memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya dan keagamaan suatu komunitas. Melalui ritual, individu dan kelompok dapat mengekspresikan keyakinan mereka, memperkuat ikatan sosial, serta mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural atau dewa-dewa.<sup>8</sup>

b. Ritual Mandi di Sungai

Ritual mandi di sungai adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah ritual di mana dilakukan dengan menceburkan diri kedalam air di sungai. Sungai yang digunakan untuk ritual ini harus sungai yang mengalir sampai ke laut. Jadi, tempat pelaksanaannya tidak harus khusus pada satu sungai saja, tetapi di mana pun ada sungai yang memiliki ketentuan tersebut. Sederhananya, ritual mandi tersebut boleh dilakukan secara berpindah-pindah, asalkan di sungai yang mengalir sampai ke laut.

c. Warga Hardo Pusoro

Istilah warga Hardo Pusoro menunjukkan para pengikut salah satu kelompok Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu aliran Hardo Pusoro. Selain itu, istilah tersebut juga untuk menunjukkan

---

<sup>8</sup>Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

secara khusus pengikut Hardo Pusoro yang berada di wilayah Doko. Di mana, mereka melakukan ritual mandi di sungai.

## **2. Penegasan Operasional**

Secara operasional, penelitian yang memiliki judul “*Makna Ritual Mandi di Sungai oleh Warga Hardo Pusoro dalam Perspektif Fenomenologi Merleau-Ponty*” ini dimaksudkan untuk menemukan makna dari ritual mandi oleh warga Hardo Pusoro dengan menggunakan perspektif fenomenologi Merleau-Ponty.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena mencoba mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh dan mendalam terhadap subjek penelitian. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pandangan filosofis di lapangan. Di mana menyelidiki pandangan hidup dari suatu kelompok yaitu Hardo Pusoro dalam bingkai salah satu ritualnya yang disebut sebagai ritual mandi di sungai dengan pendekatan fenomenologi.

## 2. Teknik Penggalan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam penggalan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi serta penelusuran literatur yang berkaitan.

- a. *Wawancara*: Metode wawancara peneliti pakai untuk menggali bagaimana warga Hardo Pusoro memahami ritual mandi yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan pada pelaku ritual tersebut yaitu warga Hardo Pusoro. Narasumber yang peneliti pilih adalah: sesepuh Hardo Pusoro dan anggota Hardo Pusoro Kecamatan Doko.
- b. *Observasi*: Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung bagaimana warga Hardo Pusoro melakukan ritual mandi di sungai. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam lingkungan atau situasi yang diamati.
- c. *Dokumentasi*: Metode dokumentasi peneliti pilih untuk melacak dan mendukung dan melengkapi data-data yang diperoleh menggunakan metode wawancara mendalam maupun metode observasi. Selain itu, metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai objek formal atau pendekatan analisis yaitu fenomenologi Merleau-Ponty. Dokumentasi yang digunakan mencakup dokumen akademik seperti artikel ilmiah, tesis, dan buku. Adapun yang khusus untuk objek material meliputi rekaman audio dan video saat wawancara dan observasi, lalu transkripsi wawancara atau teks

tertulis dari rekaman audio dan video, dokumen visual seperti foto dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti selama observasi.

### 3. Analisis Data

Analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>9</sup> Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan.<sup>10</sup> Jadi, data yang muncul dari observasi, wawancara dengan pelaku ritual mandi atau anggota Harjo Pusoro dan beberapa dokumen terkait disaring. Ini melibatkan penghapusan data yang tidak relevan dan pengelompokan data yang serupa.

Data yang telah direduksi selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan model atau kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara berbagai elemen dalam ritual mandi. Hal ini dapat dilakukan dengan memetakan hubungan antara konsep-konsep utama yang muncul dalam data.

Sejak semula, dari data yang diperoleh, ada upaya menarik kesimpulan. Kesimpulan itu awalnya masih bersifat tentatif.<sup>11</sup> Oleh karena itu, kemudian dilanjutkan verifikasi hasil analisis dengan mengacu kembali pada data asli. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

---

<sup>9</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). H. 211

<sup>10</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992). H. 16

<sup>11</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat*. H. 212

interpretasi yang diberikan sesuai dengan data yang dikumpulkan dan tidak keluar dari konteks.

Dalam penelitian kualitatif bidang filsafat tipe penelitian lapangan terdapat upaya untuk menggali pemahaman informan mengenai objek penelitian hingga mencapai tingkat nilai filosofis. Data yang diperoleh cenderung melimpah dan terdiri dari deskripsi serta catatan lapangan. Bagi seorang filsuf, data ini dianggap sebagai bahan mentah yang memerlukan analisis filosofis lebih lanjut. Setelah memperoleh data, barulah memulai pekerjaan sesungguhnya yaitu data yang diperoleh sebagai objek material direfleksikan menurut keahliannya sendiri, dengan menggunakan unsur-unsur metodis yang tepat.<sup>12</sup>

Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa unsur metodis yaitu interpretasi, koherensi intern, kesinambungan historis dan deskripsi.

- a. Interpretasi: Digunakan untuk menafsirkan sebuah realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha menguraikan makna-makna terkait ritual mandi di sungai oleh Hardo Pusoro.
- b. Koherensi Intern: Metode ini dipahami sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan dalam usahanya untuk menganalisis korelasi berbagai hal berhubungan satu sama lain dengan topik pembahasan. Dengan menggunakan metode ini peneliti berupaya untuk melakukan analisis dan mencari tau sejauh mana relevansi yang

---

<sup>12</sup>Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Penerbit Kanisius, 1994). H. 94

muncul apabila ritual mandi di sungai oleh Hardo Pusoro ditelidik menggunakan sudut pandang fenomenologi Merleau-Ponty.

- c. Kesenambungan Historis: Memperhatikan garis perkembangan historis dari Hardo Pusoro dan melihatnya dalam rangkaian diskursus yang mendahului.
- d. Deskripsi: Digunakan dalam upaya untuk memberikan sebuah gambaran secara menyeluruh tentang realitas di lapangan yang terjadi, yaitu ritual mandi di sungai oleh Hardo Pusoro.<sup>13</sup>
- e. Refleksi: Penelitian tentang fenomena dalam masyarakat, seperti fenomenologi, mewajibkan seorang peneliti untuk memiliki sifat reflektif. Refleksi berasal dari kata Latin "reflectere," yang artinya adalah melengkungkan atau membungkuk. Ini berarti bahwa seorang peneliti yang bersifat reflektif memiliki keberanian untuk mengintrospeksi dirinya sendiri dengan rendah hati dan memiliki komitmen untuk mengawasi pemikirannya sendiri. Dengan demikian, fenomena yang sedang diteliti akan terungkap dengan lebih objektif, bukan hanya tergantung pada sudut pandang peneliti. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang tepat, peneliti akan secara kritis merefleksikan temuan dari penelitiannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Bakker.

<sup>14</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017). H. 33.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi dalam lima bab, di mana setiap bab memiliki ciri khas yang berbeda. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan penyusunan, sehingga menghasilkan tulisan yang teratur dan sistematis. Peneliti menganalisis ritual mandi warga Hardo Pusoro menggunakan perspektif fenomenologi Merleau-Ponty. Analisis ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana praktik ritual, pengalaman tubuh, dan hubungan manusia dengan lingkungan serta komunitas mereka dipahami melalui pendekatan fenomenologi Merleau-Ponty.

Bab pertama penelitian ini adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah serta urgensi penelitian mengenai ritual mandi oleh warga Hardo Pusoro dalam sudut pandang fenomenologi Merleau-Ponty. Selanjutnya, peneliti menetapkan batasan pembahasan dengan merumuskan masalah dan menjelaskan tujuan dari rumusan tersebut. Selain itu, kegunaan atau manfaat penelitian dijelaskan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai upaya peneliti untuk mengemansipatoris ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan, penelitian ini tidak akan berjalan secara sistematis tanpa adanya metodologi yang terstruktur. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk menjelaskan metodologi penelitian guna menghindari kesalahpahaman tentang penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian teori yang mencakup pendefinisian ritual serta gambaran teoritis fenomenologi, terutama dari pemikiran Merleau-Ponty. Teori ini yang nantinya digunakan untuk

menganalisis tentang makna ritual mandi di sungai oleh warga Hardo Pusoro. Penelitian terdahulu, di mana berfungsi untuk menemukan pembeda dan keterbaruan dari penelitian yang sudah ada, juga akan dipaparkan di sini.

Bab ketiga memaparkan tentang ritual mandi di sungai dalam ajaran Hardo Pusoro. Bagian ini mendeskripsikan keberadaan dan kedudukan ritual mandi tersebut dalam kaitannya dengan hal ihwal Hardo Pusoro, serta yang paling utama mengenai prosesi dari ritual mandi itu sendiri.

Bab keempat berisi tentang analisa data hasil penemuan lapangan mengenai makna ritual mandi di sungai oleh warga Hardo Pusoro dengan menggunakan teori fenomenologi Merleau-Ponty. Bab kelima terdiri dari dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian.